**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi- potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak memperoleh rangsangan- rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Banyak keragaman dalam pengertian pendidikan merupakan bukti bahwa banyak pihak yang menaruh perhatian terhadap pendidikan begitu pentingnya pendidikan dalam rangka tahap hidup dalam kehidupan manusia.

Salah satu aspek yang sangat perlu ditingkatkan pada diri anak yaitu aspek kebahasaan. Sebab potensi kebahasaan ini merupakan suatu keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Kemampuan tersebut baru merupakan sebatas potensi yang belum dapat dapat digunakan tanpa adanya suatu pendidikan yang optimal. Anak- anak adalah pemikir yang konkret spontan dan penuh dengan rasa ingin tahu untuk memiliki akses ke dunia orang dewasa. Bahan bacaaan adalah salah satu cara ke dunia tersebut. Sebelum merencanakan atau menerapkan sebuah program bahan bacaan untuk anak- anak, guru harus mengerti bahwa kemampuan berbahasa anak adalah sebuah proses biologi yang alami. Ia mengikuti sebuah rangkaian yang bisa ditebak, seperti halnya belajar berjalan. Guru harus mengerti urutan serta logika proses tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan aspek bahasa lisan anak di Taman Kanak- Kanak adalah melalui kegiatan bercerita, dimana anak diharapkan akan mampu mengembangkan bahasa lisan yang ada pada dirinya dengan suatu keberanian bercerita maupun mendengarkan cerita.

1

Salah satu cerita yang dijadikan sebagai materi adalah dalam penerapan pembelajaran dalam penelitian ini adalah “Musang Yang Baik Hati”, “si Kancil dan Buaya” Kenyataan yang menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan berbahasa lisan yang baik, memperoleh pendidikan dan pelatihan berbahasa yang baik pula, sedangkan anak yang tidak memiliki kemampuan bahasa lisan yang baik bahkan sangat rendah, dan juga tidak memperoleh pendidikan dan pelatihan berbahasa yang baik.

Dalam banyak aspek perkembangan kepribadian anak, baik moralitas, kebahasaan, maupun aspek sosial sering tidak berkembang dengan baik. Semiawan (2000: 18) mengemukakan dalam “ banyak perkembangan anak usia dini sering mengalami hambatan dan stagnasi”. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan orang tua dan guru mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Aspek kebahasaan, terutama bahasa lisan anak sering mengalami gangguan dalam perkembangannya. Hurlock (Ritawati 2010: 12) mengemukakan bahwa “anak perlu dikembangkan dan dilatih melalui pembiasaan”. Salah satu bentuk pembiasaan adalah mendengar aspek-aspek kebahasaan secara baik dan benar, misalnya mengenalkan berbagai kata secara sederhana kepada anak dengan jalan memperdengarkannya dan mengulanginya secara terus menerus.

Desmita (2008: 125) rasa percaya dan rasa tidak percaya bukan hanya muncul dan sesudah itu selesai selama tahun- tahun pertama kehidupan bayi saja, melainkan akan muncul kembali pada tahap- tahap perkembangan berikutnya. Anak- anak yang memasuki dengan rasa tidak percaya, dapat mempercayai guru tertentu yang memberikan perhatian penuh dan banyak menghabiskan waktunya untuk membuat dirinya sebagai orang yang dipercaya.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bahasa lisan sangatlah berpengaruh dan penting artinya dalam proses perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak. Dengan kata lain semakin baik kemampuan bahasa lisan anak semakin baik pula pendidikan dan pelatihan bahasa lisan yang telah ia peroleh. Dari hal tersebut di atas konsekuensi logisnya adalah para guru, terutama guru Taman Kanak- Kanak harus mampu menciptakan model pelajaran dan situasi belajar yang baik bagi anak, dalam arti bagaimana menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa lisan, sebab hal ini akan berpengaruh besar dalam perkembangan dan peningkatan bahasa lisan anak. Bagi anak- anak usia Taman Kanak- kanak, pembelajaran bahasa harus dirancang sedemikian rupa sehingngga akan meberikan konstribusi besar bagi perkembangan bahasa lisan anak. Baik materi, metode, pendekatan maupun situasi pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar anak dalam berbahasa.

Adapun fenomena yang terjadi di Taman Kanak- Kanak Samaturue terlihat adanya suatu gejala yang terlihat pada beberapa anak, diantaranya:

1. Sulit menyusun kata menjadi kalimat.
2. Tidak mampu menceritakan kejadian yang dialami .
3. Tidak mampu memberikan informasi.
4. Berbahasa tidak tersusun.

Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa aspek kebahasaan di Taman Kanak- kanak, utamanya pada Taman Kanak- Kanak DW.Samaturue masih sangat kurang, sehingga perlu untuk dikembangkan secara optimal.

Tulisan ini memfokuskan titik kajian terhadap berbagai situasi dan kondisi pembelajaran bahasa lisan bagi anak Taman Kanak- Kanak, dan upaya yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bahasa lisan bagi anak usia Taman Kanak- Kanak DW Samaturue.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dijadikan sebagai titik bahasan dalam tulisan ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Lisan anak Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak melalui penerapan metode bercerita di Taman Kanak- Kanak Dharma Wanita Samaturue”.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi mahasiswa; diharapkan dengan kajian ini dapat dijadikan bahan bacaan dalam menambah wawasan mengenai arti pentingnya dunia pendidikan dan pelatihan terhadap proses perkembangan bahasa anak.
3. Bagi peneliti; diharapkan kajian ini dapat menjadi motivasi dan acuan dalam mengembangkan analisis yang dilakukannya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi Taman Kanak-Kanak, sebagai masukan agar mendapat perhatian yang khusus dalam pengembangan metode bercerita di Taman Kanak-Kanak DharmaWanita Samaturue
6. Bagi guru dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam melakukan proses pembelajaran bahasa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Metode Bercerita**
3. **Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita adalah suatu pendekatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Adapun pendapat beberapa pakar tentang pengertian kegiatan bercerita yaitu: Bachtiar (2005: 10) Aspek pengembangan anak usia dini pada lembaga taman kanak-kanak sangat luas dan hal tersebut dapat dicapai dengan pendekatan yang beragam. Salah satu diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan bercerita sebagai implementasi metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Bachtiar (2005: 10) mengemukakan bahwa “Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”. Dengan demikian bercerita dengan konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu ide.

6

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4- 6 tahun, yang di tandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut Depdiknas (2000:5).

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Dengan demikian seorang anak dengan usianya yang masih balita, dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya. Ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya lalu meminta cerita berikutnya karena keasyikan. Anda pasti ingat saat malam mau tidur atau saat- saat senggang kita mendengarkan cerita dari ibu atau nenek. Diantaranya adalah cerita kancil dan buaya, malin kundang, dan buto ijo atau cerita-cerita dari luar negeri misalnya cinderella dan pinokio serta cerita-cerita yang menggembirakan dan ada juga yang menegangkan.

Abdul Aziz dan Abdul Majid (2002: 16) dalam bukunya:

“Mengajarkan anak lewat cerita” mengatakan “sebagian dari cerita-cerita  
yang ada, meliputi beberapa unsur yang negatif. Hal ini dikarenakan pembawaan cerita tersebut tidak mengindahkan nilai estetika dan norma”.

Tentunya hal itu tidak boleh terjadi pada pembelajaran pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak karena akan berdampak buruk pada anak didik Taman Kanak- Kanak mungkin dengan cerita tersebut si anak akan melakukan hal-hal buruk karena

semua informasi dan peristiwa yang tercakup dalam sebuah cerita akan berdampak sekali.

1. **Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam bercerita**

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia Taman Kanak-Kanak. Agar bercerita dapat memberikan nilai tambah, Kusnendi (2004: 92) menyebutkan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode bercerita, yakni:

1. memilih tema cerita, 2) sesuaikan isi cerita dengan usia anak, 3) sajikan cerita dengan penuh peresapan/penjiwaan, 4) libatkan anak dalam cerita, 5) simpulkan isi cerita, 6) tarik makna yang dapat dipetik dari cerita.
2. **Tujuan Metode Bercerita**

Tujuan bercerita bagi anak usia 4–6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Bachtiar (2005: 11) tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak;

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu; lancar, fleksibel dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar.
2. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dian Hariyanti (1994: 24) tujuan dari bercerita adalah:
3. Menciptakan suasana akrab antara guru dengan murid
4. Memberikan rasa kegembiraan kepada anak
5. Melatih daya konsentrasi dan daya tangkap anak
6. Memperkaya perbendaharaan bahasa
7. **Manfaat Metode Bercerita**

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK menurut Semiawan (2000: 20)  
di antaranya adalah:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide poko dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyanyikannya dengan menarik.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.
7. **Alat atau Media Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak**

Menurut Titi Surtiati (1999) Tentunya anda menginginkan kegiatan pembelajaran atau bercerita di kelas menyenangkan bagi anak, salah satu yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah adanya media pendidikan.

Media pendidikan dalam pengertian luas adalah semua benda tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Taman Kanak-kanak untuk mencapai tujuan.

Alat atau Media yang digunakan untuk bercerita adalah alat peraga langsung dan benda tiruan. Untuk alat atau benda langsung dan ada benda tiruan. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK, sederhana, jelas dan memiliki warna yang menarik.

1. **Konsep tentang Bahasa Lisan**
2. **Pengertian Bahasa Lisan**

Kemampuan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara Secara umum dalam kehidupan sehari-hari bila ditinjau dari segi media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, kita menggunakan dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Secara ilmiah setiap anak yang normal belajar berbahasa melalui proses mendengarkan/menyimak. Melalui proses tersebut akhirnya anak belajar berbicara.

Menurut Dendy Sugono (1997: 14), bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tatabahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), kosa kata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dan tulisan.

Sehari-hari anak berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan keluarganya di rumah. Dalam komunikasi lisan ini keterampilan mendengarkan dan berbicara digunakan secara terpadu dan diharapkan kedua keterampilan itu dapat berkembang secara bersama-sama.

1. **Perkembangan Bahasa Lisan Anak**

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantic (variasi arti) dan pragmatic (penggunaan) bahasa (Santrock, 1995). Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi khususnya.

Banyak ungkapan-ungkapan yang dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pentingya bahasa bagi manusia. Laird (Ritawati, 2010 : 12) “Bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tidak ada peradaban tanpa bahasa lisan”

Manusia tidak berpikir hanya dengan otaknya, tetapi juga memerlukan bahasa sebagai mediumnya. Orang lain tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan.

Demikian pula halnya peranan bahasa bagi anak. Bahasa memberikan sumbangan yang sangat pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan serta lingkungan sekitarnya.

1. Perkembangan Berbicara Pada Anak

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti.

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo. Bromley (1992) berpendapat bahwa perkembangan berbicara memberikan konstribusi yang besar terhadap perkembangan menulis anak.

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak:

1. Egosentrik Speek, terjadi ketika anak berusia2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. Sosialized speek, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi social anak.

Perkembangan kemampuan berbahasa lisan terkait pada lingkungan dimana tinggal. Lingkungan yang banyak memberikan stimulasi akan memperkaya perbendaharan kata anak. Oleh sebab itu diharapkan baik orang tua di lingkungan keluarga maupun guru di lingkungan sekolah agar dapat memberikan stimulasi pada anak agar kemampuan bahasa lisannya dapat berkembang secara optimal, sebagai contoh memberikan kesempatan anak menyimak cerita yang disampaikan oleh guru atau temannya, kemudian berusaha mengulanginya.

Tujuan berbicara menurut Hurlock (Herawanti 2009: 14), adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, dan meyakinkan seseorang. Ada beberapa factor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan.

Aspek kebahasaan meliputi:

1. ketetapan ucapan;
2. penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi;
3. pilihan kata;
4. ketepatan sasaran.

Aspek non kebahasaan meliputi: sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat:

1. kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain;
2. kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara;
3. relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Ada beberapa cara orang dewasa mengajarkan bahasa pada anak sebagai berikut: *motherese, recasting* (menyusun ulang), *echoing* (menggemakan), *expanding* (memperluas),dan *labeling* (memberi nama). *Motherese* yaitu berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas dan menggunakan kalimat yang sederhana. *Recasting* yaitu pengucapan makna suatu kalimat yang sama atau mirip dengan menggunakan cara yang berbeda. *Echoing* adalah mengulangi apa yang dikatakan anak, khususnya ungkapan anak yang belum sempurna. *Expanding* ialah menyatakan ulang apa yang dikatakan anak dalam bahasa yang baik. *Labelling* adalah mengidentifikasi nama-nama benda.

Perkembangan bicara anak bertujuan untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal pokok untuk menghasilkan bicara.

Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan reifrcement (penguat), reward (hadiah,pujian), stimulasi dan model atau contoh yang baik dari orang dewassa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

1. Indikator yang Berhubungan dengan Bahasa Lisan

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasioanal Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 yaitu:

1. Berani bertanya secara sederhana
2. Mencerikan pengalaman atau kejadian secara sederhana
3. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri

Menyimak merupakan dasar bagi anak untuk dapat berbicara dengan baik. Biasanya ada tiga istilah yang sering orang menyamakan maknanya, yakni: mendengar, mendengarkan dan menyimak. Mendengar dan mengdengarkan berbeda dengan menyimak karena dalam menyimak sudah ada faktor kesengajaan, perhatian dan usaha pemahaman akan sesuatu yang disimak. Menyimak memiliki kandungan makna yang lebih sfesifik bila dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan.

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (1990 : 25) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi umntuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melaluiujaran atau bahasa lisan. Jadi dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

1. **Fungsi Menyimak**

Menurut Sabarti (1992: 149), bahwa fungsi atau peranan menyimak bagi anak adalah berperan sebagai berikut:

1. dasar belajar bahasa.
2. penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulias.
3. penunjang komunikasi lisan.
4. penambah informasi atau pengetahuan.

Adapun menurut Hunt dan Tarigan (1986: 55), fungsi menyimak adalah sebagai berikut:

1. memperoleh informasi,
2. membuat hubungan antar pribadi lebih efektif,
3. agar dapat memberikan respons yang positif,
4. mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.
5. **Tujuan Menyimak**

Ada bermacam-macam tujuan orang/anak menyimak, yaitu:

1. untuk belajar,
2. untuk memecahkan masalah,
3. untuk mengevaluasi,
4. untuk mengapresiasi,
5. untuk mengkomunikasikan ide-ide,
6. untuk membedakan bunyi-bunyi, dan
7. untuk meyakinkan.

Sejalan dengan Sabarti (Ritawati, 2010: 15), bahwa menyimak bertujuan, yaitu:

1. menyimak untuk belajar,
2. menyimak untuk menghibur diri,
3. menyimak untuk menilai,
4. menyimak untuk mengapresiasi, dan
5. menyimak untuk memecahkan masalah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak bagi anak terutama anak usia TK pada umumnya adalah untuk belajar. Misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita guru, permainan bahasa. Jadi, anak TK melakukan kegiatan menyimak lebih cenderung bukan kerena keinginan anak itu sendiri tetapi karena ditugaskan sehubungan dengan kegiatan dalam pembelajaran.

Adapun jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak Taman Kanak-kanak menurut Bromley (Ritawati, 2010 : 17), adalah sebagai berikut:

1. Menyimak informatif, salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan menyimak informatif membaca cerita dengan menghilangkan sebuah kata atau kalimat pada akhit cerita, kemudian menyuruh anak melengkapi atau mengisi kata atau kalimat yamng hilang tersebut.
2. Menyimak Kritis, kegiatan yang dapat dikembangkan dalam menyimak kritis adalah membacakan cerita pendek lalu ajak anak untuk mengungkapkan ide cerita, bisa dengan pertanyaan dari guru.
3. Menyimak Apresiatif, untuk kegiatan menyimak apresiatif dapat dilakukan dengan membacakan anak koleksi cerita, seperti cerita binatang atau cerita lain. Bicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul dalam cerita.
4. **KERANGKA PIKIR**

Bahasa lisan merupakan penyampaian maksud melalui alat ucap. Bahasa lisan anak berkembang sesuai fase dan tahap perkembangan anak. Perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui berbagai macam cara, termasuk melalui bercerita. Bercerita adalah suatu pendekatan atau metode yang dilakukan dan diterapkan di Taman Kanak-Kanak.

Bercerita di taman kanak-kanak dilakukan sedemikian rupa agar anak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita. Adapun tujuan bercerita ini adalah untuk melatih keterampilan ekspresi lisan (keterampilan berbicara). Selain itu tujuan-tujuan lain yang bersifat non-kebahasaan, yakni a) untuk membina dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baikKegiatan, b) untuk melatih percaya diri, dan c) untuk mengembangkan fantasi dan imajinasi.Tentunya anda menginginkan kegiatan pembelajaran atau bercerita di kelas menyenangkan bagi anak, salah satu yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah adanya media pendidikan. Media Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan /diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain. Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah ada alat peraga langsung dan ada benda tiruan. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru, maupun untuk anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK, sederhana, jelas dan memiliki warna yang menarik.

Bahasa lisan anak rendah

Penerapan metode bercerita

Kemampuan Bahasa Lisan Anak

1. Dapat bertanya secara sederhana
2. Dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan secara sederhana
3. Dapat memberikan keterangan informasi tentang suatau hal.

Langkah-langkah bercerita

1. Memilih tema cerita
2. Sesuaikan isi cerita dengan usia anak
3. Sajikan cerita dengan penuh peresapan

dan penjiwaan

1. Libatkan anak dalam kegiatan cerita
2. Simpulkan isi cerita
3. Tarik makna yang dapat di petik dalam cerita

Anak Taman Kanak-Kanak

***Gambar 2.1. Kerangka Pikir***

1. **Hipotesis Tindakan**

Jika metode bercerita diterapkan maka bahasa lisan anak di Taman Kanak kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian adalah kualitatif desriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak didik yakni, bagaimana penumbuhan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng. Melalui kegiatan metode bercerita yang dimiliki oleh Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng. Adapun jenis penelitian ini adalah tindakan kelas. Jenis penelitian terdiri atas empat komponen dalam satu Siklus yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah menerapakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng. Dalam hal ini kosa kata, pengucapan kata, kemampuan merangkai kata.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Samaturue, Jalan Salotungo Kabupaten Soppeng. Subyek yang akan diteliti adalah anak kelompok B1 dengan jumlah 8 orang, 5 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.

20

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur kerja penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

**Siklus I**

1. Tahap Perencanaan
2. Membuat skenario pembelajaran atau Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk pelaksanaan tindakan dengan menyediakan perlengkapan dan bahan-bahan yang dibutuhkan.
3. Membuat lembar observasi mengenai mengklasifikasikan benda dalam mengikuti pembelajaran kontekstual.
4. Membuat alat evaluasi.

* Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. memberikan apersepsi, dengan menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak dengan menghubungkan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan anak melaluli kegiatan bercerita. Indikatornya adalah melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu:

a) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan mengorganisasikan anak antara guru dengan anak didiknya.

b) Memberikan informasi dan mendemonstrasikan tentang cara bercerita.

c) Membimbing anak untuk menumbuhkan percaya dirinya.

d) Menilai kemampuan anak yang telah berhasil melakukan percakapan menumbuhkan kepercayaan dirinya dengan mau melakukan percakapan.

e) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.

* Tahap observasi / Pengumpulan data Siklus I

Tahap observasi ini dilakukan pada saat pemberian tindakan berlangsung, yaitu :

1. Semua kejadian dicatat oleh peneliti dengan menggunakan format observasi yang telah disusun.
2. Hal-hal yang menjadi perhatian peneliti adalah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap anak didik.
3. Tahap refleksi hasil kegiatan

Tahap akhir Siklus diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari lembar observasi yang diambil selama proses kegiata berlangsung. Hal-hal yang masih kurang perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang sudah baik setiap pertemuan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengadakan tindakan lanjutan. Adapun kendala-kendala yang diperoleh yaitu secara umum masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan kurang mampu dalam melaksanakan kegiatan metode bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak.

Adapun tahap pelaksanaan kegiatan pada siklus ini sebagai berikut:

1. Kegiatan Guru
2. ***Kegiatan awal***, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan meliputi:
3. Guru meminta anak berbaris diluar kelas.
4. Guru mengajak anak bernyanyi dan memberi salam sebelum masuk ke dalam kelas.
5. Guru anak berdoa sebelum memulai pelajaran.
6. Guru menyanyikan lagu anak kucingku belang tiga dan mengajak anak bernyanyi bersama.
7. ***Kegiatan inti***, dilaksanakan selama ± 60 menit kegiatan yang dilakukan guru adalah :
8. Guru menyiapakan plastisin dan mengenalkan kepada anak apa itu plastisin.
9. Guru memberi contoh bagaimana cara membuat boneka kucing dari plastisin.
10. Guru menyiapkan buku cerita dan mengenalkan kepada anak apa itu cerita.
11. Guru bercerita tentang cerita “ Si musang yang baik hati “ dan mengajak anak menyimak isi cerita.
12. Guru menirukan suara-suara tertentu yang ada dalam cerita misalnya : suara musang.
13. Guru mengajak anak untuk membedakan suara-suara yang baru ditirukan oleh guru.
14. ***Kegiatan istirahat***, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan guru adalah:
15. Guru mengajak anak bernyanyi bersama.
16. Guru meminta anak cuci tangan dan melap sebelum dan sesudah makan.
17. Guru mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
18. Guru meminta anak bermain di dalam ruang kelas .
19. ***Kegiatan akhir***, dilaksanakan selama ± 30 menit kegiatan yang dilakukan guru adalah:
20. Guru mengajak anak untuk bertanya tentang isi cerita yang baru didengarkannya.
21. Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama sebelum pulang.
22. Guru meminta anak untuk bersiap pulang dengan mengajak anak merapikan baju lebih dahulu.
23. Guru mengajak anak berdoa sebelum pulang.
24. Guru memberi salam.
25. Kegiatan anak
26. ***Kegiatan awal***, kegiatan yang dilakukan meliputi.
27. Anak berbaris di halaman sesuai petunjuk guru.
28. Anak bernyanyi dan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan.
29. Anak berdoa sebelum memulai kegiatan.
30. Anak bernyanyi lagu anak kucingku belang tiga mengikuti ibu guru.
31. ***Kegiatan inti***, kegiatan yang dilakukan anak adalah:
32. Anak duduk tertib untuk mengikuti kegiatan.
33. Anak memperhatikan bagaimana cara ibu guru membuat boneka kucing dari plastisin.
34. Anak membuat boneka kucing dari plastisin sesuai dengan arahan guru.
35. Anak menyimak penjelasan guru tentang apa itu cerita.
36. Anak menyimak isi cerita yang diceritkan olah guru.
37. Anak menirukan suara-suara yang baru ditirukan oleh ibu guru dan membedakan suara-suara apa itu.
38. ***Kegiatan istirahat***, kegiatan yang dilakukan anak adalah:
39. Anak bernyanyi bersama.
40. Anak mencuci tangan dan melap tangan sebelum dan sesudah makan.
41. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan.
42. Anak bermain didalam ruangan.
43. ***Kegiatan akhir***, kegiatan yangn dilakukan anak adalah:
44. Anak bercakap-cakap dan menjelaskan penjelasan guru.
45. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang kegiatan yang dilakukan hari ini.
46. Anak mendengarkan pesan-pesan guru dan bernyanyi bersama sebelum pulang.
47. Anak bersiap pulang dan merapikan baju terlebih dahulu.
48. Anak berdoa sebelum pulang.
49. Anak menjawab salam guru.
50. Pulang.

**Siklus II**

Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan penyempurnaan dari hasil siklus I. Siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 60 menit.

Secara rinci Siklus II dijalankan sebagai berikut:

* 1. **Tahap perencanaan**

1. Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tinkatan pada Siklus I untuk diperbaiki pada Siklus II dengan menerapkan metode bercerita yang dapat menunjang anak untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya sebagai perbaikan yang dilaksanakan pada Siklus II.

Adapun tindakan untuk menyelesaikan masalah pada Siklus I sebagai berikut:

1. Melakukan percakapan antara murid dengan murid.
2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri   
   kegiatan bercerita tersebut.
3. Mengaktifkan anak didik dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menentukan materi yang akan diajarkan pada pelaksanaan Siklus II.
5. Membuat rencana pembelajaran yakni RKM dan RKH.
6. Menyiapkan alat pembelajaran.
7. Membuat lembar obsrrvai untuk anak didik maupun guru.
   1. **Tahap pelaksanaan kegiatan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat . Adapun tahap pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini yaitu:

* + - 1. Pertemuan pertama

Indikatornya adalah melakukan percakapan dengan teman sebaya atau orang dewasa yaitu:

1. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan mengorganisasikan murid dengan murid.
2. Memberikan informasi dan mendemonstrasikan tentang cara bercerita.
3. Membimbing anak yang belum bisa bercerita.
4. Menilai kemampuan anak yang sudah bisa bercerita.
5. Memberikan kesempatan untuk melakukan sendiri
6. Pertemuan kedua

Indikatornya adalah mengekspresikan gerakan sesuai dengan syair lagu atau cerita yaitu:

1. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan mengorganisakan anak menjadi dua kelompok.
2. Memberikan informasi tentang bagaimana teknik bercerita yang mudah.
3. Membimbing anak yang masih belum bisa bercerita .
4. Menilai kemampuan anak yang sudah bisa bercerita.
5. Memberikan kesempatan untuk melakukan sendiri
6. Pertemuan ketiga

Indikatornya adalah menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, tanggal dan bulan kelahiran, alamat rumah dengan lengkap.

a) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan percakapan yang dilakukan.

b) Memberikan informasi dan mendemonstrasikan tentang bagaimana cara atau teknik perkenalan.

c) Membimbing anak yang belum bisa memperkenalkan diri.

d) Menilai kemampuan anak yang sudah dapat memperkenalkan diri.

e) Memberikan kesempatan untuk melakukan sendiri.

* 1. **Tahap observasi / pengumpulan data Siklus II**

Tahap observasi ini da saat pemberian tindakan berlangsung:

1. Semua kejadian dicatat oleh peneliti ( observasi ) dengan menggunakan format yang telah disusun.
2. Hal-hal yang menjadi perhatian pada tahap ini adalah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan dampaknya kepada anak didik.

Gambaran umum yang digunakan pada setiap Siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi dikemukakan sebagai berikut:

Alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Pelaksanaan tindakan I



Rencana tindakan I tindakaa

Refleksi

Pelaksanaan tindakan II

Observasi

Belum berhasil



Refleksi

Alur dalam penelitian tindakan kelas (Tim Pelatih Proyek PGSM; 1999)

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap maka dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi riil tentang guru dan anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran sehubungan dengan masalah yang diteliti.

1. Dokumentasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis berupa dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**
2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat. Adapun alur tahapan dalam analisis data digambarkan sebagai berikut:

Kesimpulan/Verifikasi

**Gambar 3 : Analisis Data**

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng dan hasilnya diverifikasi secara deskriptif kualitatif. Karena itu dalam menganalisis data yang kompleks peneliti menggunakan teknik analisis interaktif, yang salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Muhajir, 1996). Analisis interaktif ini terdiri atas 3 komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, diantaranya:

1. Mereduksi data yaitu : kegiatan yang meliputi penyeleksian data, menfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti di lapangan.
2. Menyajikan data yaitu menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut.
3. Menarik kesimpulan yaitu tahap membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian yang telah diberikan.
4. Standar Pencapaian

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, maka analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif. Dalam format observasi ada beberapa macam penilaian guru diantaranya :

●: (Lingkaran Penuh), untuk penilaian lingkaran penuh bagi guru, anak sudah mampu menyelasaikan kegiatan yang diberikan serta mampu menyelesaikan tepat waktu dan rapi.

√: (Centang), untuk penilaian centang bagi guru, anak-anak rata-rata sudah menyelesaikan tapi agak lambat prosesnya dan kurang rapi.

○: (lingkaran Kosong) untuk penilaian lingkaran kosong bagi guru, anak tidak menyelesaikan kegiatannya serta kurang rapi.

Hasil penilaian kemampuan berbahasa lisan anak yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah 5 orang anak didik yang memperoleh ● dari 8 anak yang dijadikan subjek penelitian dengan persentase 75 %.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Hasil Siklus Pertama**

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti tidak bermaksud mengungkap data-data statistika, melainkan sebagai upaya mendeskripsikan hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan, maka sangat diperlukan pemaparan hasil tindakan (interfensi) yang dilakukan.

Ada 4 langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni:

* 1. Perencanaan
  2. Pelaksanaan tindakan
  3. Observasi dan evaluasi
  4. Refleksi hasil kegiatan

1. **Perencanaan**
2. **Perencanaan**

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 Desember 2011 di TK Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng. Pada kesempatan tersebut peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas terutama hal-hal yang akan dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan penerapan metode bercerita untuk pembelajaran peningkatan berbahasa lisan anak, (3) peneliti menyesuaikan rencana pembelajaran dengan RKH yang digunakan di sekolah, (4) peneliti mengusulkan observasi sebagai instrumen pokok penilaian peningkatan berbahasa lisan anak, (5) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Pada waktu diskusi disepakati bahwa guru kelas sebagai pelaksana tindakan dan kepala sekolah serta peneliti membantu selama proses pembelajaran dan sebagai observator. Adapun tindakan dalam siklus pertama akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dimana pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 6 desember 2011 dan pertemuan kedua pada hari Kamis tanggal 15 desember 2011.

33

Hasil pengamatan dan hasil diskusi yang dilakukan antara peneliti dengan guru lain ditemukan beberapa masalah dalam bahasa lisan anak, yakni :

1. Anak masih memperlihatkan bahasa lisan yang perlu dikembangkan ke arah yang lebih baik, misalnya cara pengucapan huruf-huruf secara benar, penggunaan kata yang tepat, penguasaan kosa kata dalam merangkai kalimat.
2. Anak masih memperlihatkan kekurangmampuan dalam bercerita

Untuk memberikan gambaran secara rinci bahasa lisan yang kurang berkembang dan perlu dikembangkan akan dirinci melalui tabel 4.1

Tabel 4.1 Gambaran keterbatasan bahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA ANAK DIDIK | KETERBATASAN BAHASA LISAN | | | | | | | | |
| berani bertanya secara sederhana | | | Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri | | | menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana | | |
| ●  (B) | √  (C) | ○  (K) | ●  (B) | √  (C) | ○  (K) | ●  (B) | √  (C) | ○  (K) |
| 1 | NUR IKSHAN |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |
| 2 | NAYLA |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 3 | NUR WAHYUNI |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
| 4 | AGIL |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 5 | MUH. KELVIN |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 6 | NAURAH NASHIVA |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 7 | NABILA |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 8 | AULIA RAMADHANI |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |

* + - * 1. Nur Iksan, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak mampu bercerita mengenai gambar yang disediakan, tidak mampu menceritakan pengalamannya.
        2. Nayla, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak berani bertanya, tidak mampu bercerita dengan gambar yang diperlihatkan.
        3. Nur wahyuni, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak mampu menceritakan pengalamannya.
        4. Agil, memiliki keterbatasan masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak berani bertanya, tidak mampu bercerita dengan gambar yang diperlihatkan.
        5. Muh.Kelvin, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak berani bertanya, tidak mampu bercerita dengan gambar yang diperlihatkan dan tidak mampu menceritakan kejadian yang dilihat.
        6. Naurah, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak berani bertanya, tidak mampu bercerita dengan gambar yang diperlihatkan.
        7. Nabila, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak berani bertanya, tidak mampu bercerita dengan gambar yang diperlihatkan dan tidak mampu menceritakan kejadian yang dilihat.
        8. Aulia, mengalami masalah dalam aspek yang diteliti. Ia tidak berani bertanya, tidak mampu bercerita dengan gambar yang diperlihatkan.

Berdasarkan data tersebut di atas, Maka terlihat dari 8 orang anak yang menjadi sasaran penelitian ini, pada umumnya memiliki keterbatasan dalam bahasa lisan, meskipun dalam bentuk yang berlainan, namun ciri dan indikator memperlihatkan adanya masalah dalam bahasa lisan. 8 anak semua sulit merangkai kata menjadi kalimat.

Tabel 4.2. Gambaran bahasa kemampuan lisan anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng sebelum melalui metode bercerita.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | BENTUK KEGIATAN | JUMLAH ANAK DARI MASING-MASING ASPEK PENILAIAN | | |
| ● | √ | O |
| 1 | Berani bertanya secara sederhana | - | 2 | 6 |
| 2 | Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri | - | 1 | 7 |
| 3 | Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana | - | - | 8 |

Dari hasil pengamatan di atas maka melalui kegiatan diskusi antara guru dengan peneliti, hal-hal yang akan dilakukan yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian dengan menyesuaikan tema dan metode yang akan digunakan untuk tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua.
2. Membuat lembar observasi aktivitas anak untuk masing-masing anak. Hal ini untuk mencocokkan pengamatan guru dan peneliti.
3. Membuat lembar observasi aktivitas guru selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
4. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan yang berguna untuk memudahkan anak memahami pelajaran yang diajarkan.
5. Menyiapkan buku cerita untuk kegiatan bercerita.
   * 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pembelajaran Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2011 dengan kegiatan sebagai berikut:

* Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama ±30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
  + 1. Guru meminta anak untuk memberi salam, berdoa sebelum belajar, menyanyi.
    2. Guru memberikan kegiatan motorik kasar yakni berlomba menari dengan simpai.
    3. Guru bercakap-cakap tentang kegiatan menari dengan simpai.
    4. Guru meminta anak untuk mengulangi kalimat yang diucapkan guru.
* Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama ±60 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Guru menyiapkan alat pencocok dan memperlihatkan kepada anak cara mencocok gambar jambu.
2. Guru meminta anak menyempurnakan tulisan pohon jambu lalu mewarnainya.
3. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan bercerita.
4. Guru menyiapkan buku cerita dan menceritakan tentang cerita “jack dan pohon jambu”.
5. Guru menirukan cara menanam pohon jambu.
6. Selanjutnya kegiatan istirahat selama ±30 menit.

* Kegiatan akhir selama ±30 menit yakni:

1. Guru bercakap-cakap tentang kegiatan hari ini
2. Guru mengajak anak untuk menyanyi dan berdoa sebelum pulang.
3. Guru memberi salam

Pembelajaran Siklus I pertemuan II dilasanakan pada tanggal 15 Desember 2011 dengan kegiatan sebagai berikut :

* Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama ±30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
  + 1. Guru meminta anak untuk memberi salam
    2. Guru meminta anak berdoa sebelum belajar
    3. Guru mengajak anak menyanyi bersama.
    4. Guru memberikan kegiatan motorik kasar yakni berlomba mengayunkan simpai dengan tangan.
* Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama ±60 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Guru memberi contoh bagaimana cara mewarnai gambar dengan baik
2. Guru meminta anak memberi warna hijau gambar buah kelapa.
3. Guru meminta anak menyebutkan nama-nama benda yang huruf awalnya sama misalnya huruf B.
4. Guru menyiapkan buku cerita dan menceritakan tentang cerita “Kelapa Tanaman Ajaib” dan mengajak anak menyimak isi cerita.
5. Guru menirukan suara-suara tertentu yang ada dalam cerita misalnya suara kancil.
6. Selanjutnya kegiatan istirahat selama ±30 menit.

* Kegiatan akhir selama ±30 menit yakni:

1. Guru menyebutkan gambar anak yang tidak menaati peraturan
2. Guru mengajak anak untuk menyanyi dan berdoa sebelum pulang.
3. Guru memberi salam

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi guru dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru untuk refleksi kegiatan guru.

* + 1. **Observasi**

Hasil tindakan dipaparkan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan tindakan. Setiap tahap dipaparkan hasil kegiatan anak berdasarkan proses yang dilakukan oleh guru dan anak. Peneliti melakukan evaluasi hasil kegiatan bercerita dilanjutkan dengan analisis data yang ada berdasarkan format observasi. Hasil tindakan didasarkan intervensi yang telah ditentukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tiap-tiap tahap, peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa perilaku anak yang muncul sebagai bentuk perilaku kongkrit. Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran Siklus I pertemuan I dan pertemuan II terlihat adanya peningkatan bahasa lisan pada anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Hasil perubahan kemampuan bahasa lisan anak semakin meningkat setelah diadakan pembelajaran 2 Siklus I.

Tabel 4.3 tabel gambaran kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng pada pembelajaran siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | BENTUK KEGIATAN | JUMLAH ANAK DARI MASING-MASING ASPEK PENILAIAN | | |
| ● | √ | O |
| 1 | Berani bertanya secara sederhana | 3 | 1 | 4 |
| 2 | Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri | 2 | 1 | 5 |
| 3 | Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana | 1 | 2 | 5 |

Dari 8 aspek/indikator perilaku efektif yang ada, dapat dirinci perkembangan bahasa lisan anak yang mengalami perubahan setelah diadakan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

* 1. Nur Ikhsan menunjukkan gejala perubahan dalam bentuk mampu bercerita tentang gambar yang dibuatnya sendiri.
  2. Nayla menunjukkan gejala perubahan dalam bentuk berani bertanya.
  3. Nur Wahyuni menunjukkan peningkatan dalam menceritakan pengalamannya.
  4. Agil memperlihatkan peningktan dalam bercerita tentang gambar yang disediakan.

Sedang perilaku yang kadang-kadang muncul terlihat pada anak:

* 1. Naurah kadang-kadang memperlihatkan kemampuan bertanya secara sederhana
  2. Nabila kadang-kadang memperlihatkan keteraturan dalam bercerita tentang pengalamannya.
  3. Aulia kadang-kadang memperlihatkan kemampuan dalam bercerita tentang gambar yang dibuatnya.
  4. **Refleksi**

1. Perencanaan

Pada proses perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I sudah berjalan dengan baik, seluruh rancangan awal telah terlaksana, yakni perumusan kisi-kisi, penemuan kondisi nyata anak, perumusan RKH dan penyusunan lembar observasi.

1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku sosial anak sudah berjalan dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, pemberian intervensi dalam bentuk bercerita belum juga dapat dilaksanakan oleh guru yang mengajar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan disepakati.

Kelemahan utama yang ditemukan pada siklus I adalah guru sebagai pengajar masih kurang memahami secara mendalam langkah-langkah kongkrit dalam penyelenggaraan pengajar dengan bercerita seperti menyesuaikan isi cerita dengan usia anak, menyajikan cerita dengan penuh peresapan dan penjiwaan pada saat bercerita sehingga kelemahan ini akan lebih dimantapkan pada siklus berikutnya.

1. Observasi

Proses observasi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, seluruh kegiatan observer dapat diamati melalui lembar observasi yang telah disusun peneliti. Langkah-langkah kegiatan bercerita dapat teridentifikasi dengan baik. Hasil pengamatan terhadap proses tindakan pembelajaran terlihat kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan bahasa lisan anak belum berjalan dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran.

Kelemahan utama yang ditemukan dalam siklus I adalah anak masih canggung/ ragu-ragu untuk melakukan kegiatan bercerita karena ini untuk pertama kali bagi mereka. Anak masih sering lupa dengan adegan yang harus dilakukan, anak sulit menghafal kalimat yang diucapkan ketika bercerita, serta kurangnya motivasi dari guru dan tidak berhasil menarik perhatian anak untuk ikut bercerita. Sedangkan kelemahan yang ditemukan pada guru yakni:

1. guru kurang tepat dalam memilih tema cerita.
2. guru tidak mampu melibatkan anak dalam cerita.
3. guru tidak menyimpulkan isi cerita.
4. guru tidak menarik makna dari apa yang diceritakan.
5. **Hasil Siklus II**
   * 1. **Perencanaan**

Dalam pelaksanaan siklus II kegiatan perencanaan tidak lagi mengidentifikasi bahasa lisan anak, melainkan menyusun kembali RKH yang digunakan sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam melakukan pembelajaran. RKH yang disusun didasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama. RKH yang digunakan dalam siklus II terlampir pada lampiran II. Lembar observasi yang digunakan dalam siklus II sama yang digunakan pada siklus I. fokus yang dimuat dalam lembar ini adalah perkembangan bahasa lisan anak. Indikatornya adalah (a) berani bertanya secara sederhana (b) bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri (c) menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana . Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada siklus I yaitu :

(1) memberikan motivasi kepada anak agar lebih aktif dalam pembelajaran

(2) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

(3) memberikan bimbingan kepada anak yang belum mampu menyelesaikan tugas sendiri

(4) memanfaatkan waktu yang tersedia dan membuat anak tidak tertekan.

Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan berbahasa lisan anak melalui kegiatan bercerita yaitu: (1) peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan memberi kata-kata pujian. (2) untuk mengatasi kebosanan anak pada kegiatan bercerita, maka disediakan cerita-cerita yang menarik bagi anak didik. (4) guru memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banyak waktu untuk mendengarkan cerita.

Melalui kegiatan diskusi antara guru dengan peneliti, hal-hal yang akan dilakukan yaitu:

1. Membuat rencana kegiatan harian dengan menyesuaikan tema dan metode yang akan digunakan untuk tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua.
2. Membuat lembar observasi aktivitas anak. Hal ini untuk mencocokkan pengamatan guru dan peneliti.
3. Membuat lembar observasi aktivitas guru selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
4. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan yang berguna untuk memudahkan anak memahami pelajaran yang diajarkan.
5. Menyiapkan buku cerita dengan berbagai judul yang menarik bagi anak didik.

Secara umum prosedur pada pelaksanaan siklus II sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan.

* + 1. **Pelaksanaan**

Pembelajaran Siklus II pertemuan I dilasanakan pada tanggal 23 Desember 2011 dengan kegiatan sebagai berikut :

* Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama ±30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
  + 1. Guru meminta anak untuk memberi salam.
    2. Guru meminta anak berdoa sebelum belajar.
    3. Guru mengajak anak menyanyi bersama.
    4. Guru memberikan kegiatan motorik kasar yakni meminta anak melambungkan dan menangkap kantong biji.
    5. Bercakap-cakap tentang gambar jenis sayuran yang diperlihatkan.
* Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama ±60 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Guru meminta anak untuk menceritakan tentang gambar tanaman sayuran kesukaannya.
2. Guru meminta anak untuk membatik gambar sayuran.
3. Guru meminta anak warnai gambar yang janggal pada gambar terong.
4. Guru meminta anak menebalkan suku kata awal “ce”.
5. Guru menyiapkan buku cerita dan menceritakan tentang cerita “Pedagang Buah Yang Curang”.
6. Guru menirukan suara-suara tertentu yang ada dalam cerita misalnya suara pedagang yang sedng menjual.
7. Selanjutnya kegiatan istirahat selama ±30 menit.

* Kegiatan akhir selama±30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
  + 1. Guru bercakap-cakap tentang perbuatan yang salah pada tanaman
    2. Guru mengajak anak untuk menyanyi dan berdoa sebelum pulang.
    3. Guru memberi salam.

Pada kegiatan akhir, saat pembelajaran berlangsung peneliti mengobservasi anak dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan teman sejawat tetap mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Siklus II pertemuan II dilasanakan pada tanggal 30 Desember 2011 dengan kegiatan sebagai berikut :

* Pada awal pertemuan dilakukan kegiatan awal selama ±30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Guru meminta anak untuk memberi salam, berdoa sebelum belajar, menyanyi.
2. Guru memberikan kegiatan motorik yakni berdiri dengan tumit,berdiri di atas satu kaki dengan seimbang.
3. Guru mengajak anak Tanya jawab tentang gambar yang diperlihatkan.

* Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti selama ±60 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
  + 1. Guru meminta anak mencocok gambar apel.
    2. Guru meminta anak pasangkan gambar daun dengan lambang bilangan yang sesuai.
    3. Guru meminta anak menyusun puzzle buah-buahan.
    4. Guru meminta anak menyebutkan perbuatan yang baik.
    5. Guru menceritakan tentang cerita “Rubah dan apel”.
    6. Guru menirukan suara-suara tertentu yang ada dalam cerita misalnya suara anak rubah.
    7. Selanjutnya kegiatan istirahat selama ±30 menit.
* Kegiatan akhir selama ±30 menit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Guru mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan mengisi lembar observasi kegiatan bercerita.
2. Peneliti sebagai observer mengobservasi guru dengan menggunakan lembar observasi guru untuk aktivitas guru
3. Guru mengajak anak untuk menyanyi dan berdoa sebelum pulang serta mengucapkan salam.

Selama proses pembelajaran berlangsung, teman sejawat sebagai pengamat mengobservasi guru lewat lembar observasi untuk kegiatan guru. Diakhir pembelajaran guru dan peneliti melakukan penilaian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan.

**c. Observasi**

Berdasarkan hasil pengamatan dari tindakan yang dilakukan pada siklus II, maka hasil tindakan sebagai berikut :

1. Hasil Pengamatan Terhadap Proses Tindakan Pembelajaran

Kegiatan guru membuka pelajaran dengan memberikan motivasi kepada anak, memberikan pengaruh baik bagi anak. Perilaku yang nampak pada anak adalah anak terlihat termotivasi dan terdorong untuk mengikuti kegiatan, meskipun dengan perilaku yang masih agak terlihat canggung atau ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan bercerita.

1. Hasil Pengamatan Terhadap Bahasa Lisan Anak

Perubahan bahasa lisan anak mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran I siklus II.

Tabel 4.4 tabel gambaran kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng pada pembelajaran siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | BENTUK KEGIATAN | JUMLAH ANAK DARI MASING-MASING ASPEK PENILAIAN | | |
| ● | √ | O |
| 1 | Berani bertanya secara sederhana | 5 | 3 | - |
| 2 | Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri | 7 | 1 | - |
| 3 | Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana | 4 | 4 | - |

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, terlihat perubahan yang sangat baik terhadap kemampuan bahasa lisan anak. Dari 8 orang anak yang menjadi sasaran penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa lisan. 3 aspek kemampuan berbahasa lisan yang dijadikan sub indikator penelitian terlihat dilakukan anak.

Berdasarkan data yang terungkap pada tabel 4.4 terlihat bahwa:

* 1. Nur Ikhsan menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam bentuk mampu bercerita tentang gambar yang dibuatnya sendiri.
  2. Nayla menunjukkan peningkatan dalam bentuk berani bertanya.
  3. Nur Wahyuni menunjukkan peningkatan dalam menceritakan pengalamannya.
  4. Agil memperlihatkan peningkatan dalam bercerita tentang gambar yang disediakan.
  5. Naurah memperlihatkan kemampuan bertanya secara sederhana
  6. Nabila menunjukkan perubahan keteraturan dalam bercerita tentang pengalamannya.
  7. Aulia memperlihatkan perubahan yang baik dalam bercerita tentang gambar yang dibuatnya.

**d. Refleksi**

* 1. Perencanaan

Pada proses perencanaan yang dilakukan pada siklus I sudah berjalan dengan baik, seluruh rancangan awal telah terlaksana, yakni perumusan kisi-kisi, penemuan kondisi nyata guru dan anak, perumusan RKH dan penyusunan lembar observasi.

* 1. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan bahasa lisan anak sudah berjalan dengan baik berdasarkan langkah-langkah yang termuat dalam RKH yang telah disusun untuk dipedomani dalam kegiatan pembelajaran, pemberian intervensi dalam bentuk bercerita juga dapat dilaksanakan oleh guru yang mengajar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan disepakati.

Kelemahan utama yang ditemukan pada siklus I adalah guru pengajar masih kurang memahami langkah-langkah kongrit dalam penyelenggaraan pengajar dengan kegiatan bercerita seperti kejelasan ucapan ekspresi wajah dalam bercerita sehingga pada siklus II telah dimantapkan sehingga tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

* 1. Observasi

Proses observasi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, seluruh perilaku guru dan anak, dapat teramati melalui lembar observasi yang telah disusun peneliti. Indikator-indikator bahasa lisan anak dapat teridentifikasi dengan baik.

Pada siklus II terlihat adanya peningkatan dan perubahan yang cukup signifikan tentang kemampuan guru dalam mengarahkan anak untuk bercerita dan menyajikan kemampuan bahasa lisan anak. Ini dikarenakan guru sudah menguasai langkah-langkah dalam kegiatan bercerita.

Pada pembelajaran siklus II dalam pelaksanaan penelitian telah diamati dan dicatat peningkatan kemampuan guru bercerita dan kemampuan anak dalam mengembangkan bahasa lisannya melalui pembelajaran bercerita sudah berjalan dengan baik.

**B. PEMBAHASAN**

Ada tiga indikator yang diharapkan menjadi kompetensi yang dimiliki anak setelah penelitian ini berlangsung :

1. Berani bertanya secara sederhana.
2. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri.
3. Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana.

Untuk memberikan gambaran mengenai bahasa lisan anak, digambarkan mengenai perubahan prilaku bahasa lisan anak pada penelitian siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 4.5 Gambaran kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng pada pembelajaran siklus I dan Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | INDIKATOR BAHASA LISAN | JUMLAH ANAK DARI MASING-MASING ASPEK PENILAIAN | | | | | |
| SIKLUS I | | | SIKLUS II | | |
| ● | √ | O | ● | √ | O |
| 1 | Berani bertanya secara sederhana | 3 | 1 | 4 | 5 | 3 | - |
| 2 | Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri | 2 | 1 | 5 | 7 | 1 | - |
| 3 | Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana | 1 | 2 | 5 | 4 | 4 | - |

Berdasarkan data yang ada pada tabel rangkuman tersebut di atas, maka terlihat bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-Kanak. Perubahan perilaku anak sangat nampak setelah diberikan perlakuan.

1. Sebelum penelitian, bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak terlihat cukup rendah terhadap beberapa anak. Terlihat ada 8 anak didik yang menunjukkan prilaku kurang dalam bahasa lisan dan ke-8 anak didik akan ditingkatkan bahasa lisannya melalui metode bercerita.
2. Pada siklus I, pertemuan I dan pertemuan II, anak masih memperlihatkan prilaku kurang mampu berbahasa seperti masih ada anak yang pendiam, penakut. Mereka masih terlihat ragu-ragu dalam melakukan kegiatan bercerita. Ini disebabkan karena kegiatan bercerita merupakan pelajaran yang baru bagi mereka. Adapun anak yang terlihat antusias dalam kegiatan bercerita ini karena melihat media atau alat peraga yang menarik serta jalan cerita yang menarik pula.
3. Sedangkan pada siklus II, pertemuan I dan pertemuan II anak sudah memperlihatkan adanya peningkatan bahasa lisan dalam bercerita meskipun masih ada anak yang terlihat canggung dan ragu-ragu.
4. Berdasarkan data yang ada, maka terlihat bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Samaturue Kabupaten Soppeng.

Pada siklus I dari 8 orang anak, terlihat ada beberapa anak yang sudah menunjukkan perubahan-perubahan yang terkait masalah bahasa lisan pada anak dalam bentuk anak sudah sedikit-sedikit mampu bertanya, dan menceritakan gambar yang disediakan. Melalui metode bercerita, anak dapat mengembangkan imajinasinya dan ditambah dengan alat peraga atau media yang menarik bagi anak serta cerita yang menarik pula yang diambil dari keseharian anak-anak.

Pada siklus II, 8 orang anak yang sudah menjadi sasaran penelitian menunjukkan peningkatan bahasa lisan yang sangat baik, tetapi masih ada beberapa anak yang kadang-kadang masih memperlihatkan kekurangannya dalam berbahasa lisan dalam kegiatan bercerita. Mereka terkadang memperlihatkan rasa canggung dan ragu-ragu dalam bercerita.

Keterbatasan perubahan dalam penelitian ini dapat dipahami secara logis. Tindakan intervensi yang dilakukan peneliti, terlihat dapat mengubah aspek-aspek bahasa lisan anak, meskipun tidak keseluruhan. Perubahan-perubahan terbatas yang terjadi dapat dipahami karena keterbatasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Padahal proses perubahan perilaku bukan perubahan yang sifatnya spontan dan mendadak, namun perubahan prilaku dilakukan dalam waktu lama. Penelitian ini pada dasarnya masih perlu dilanjutkan pada tahapan siklusi III atau IV dan seterusnya.

Memodifikasi perilaku, bukan merupakan sesuatu yang sulit apalagi bagi anak yang masih berusia Taman Kanak-kanak. Pengkondisian situasi dapat dilakukan sebagai suatu pendekatan perubahan perilaku. Shohib (1998:76) mengemukakan bahwa “ mengkondisikan situasi atau membentuk suatu lingkungan tertentu dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam merubah perilaku anak ”.

Demikian juga pemberian pengamalan kepada anak melalui kegiatan sosial dapat dijadikan wadah belajar dalam membentuk perilakunya. Hal senada apa yang dikemukakan oleh Slameto (1997:62) bahwa belajar adalah “ perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman seseorang. Perubahan tersebut merupakan perubahan kearah yang lebih maju”.

Hamzah Wakkang (2000: 12) “mengemukakan kemampuan bahasa anak harus diasah secara terus menerus. Hal ini di samping dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan (Skill) bahasa, juga menambah dan melatih perbendaharaan bahasa”

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus masalah yaitu Berbahasa lisan anak pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Samaturue dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Hal ini Kegitan bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak sekaligus sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan aspek bahasa lisan anak.

1. **SARAN**

Berdasarkan apa yang telah disimpulkan, maka disarankan hal-hal sebagi berikut :

1. Kepada guru Taman Kanak-kanak agar dapat memberi perhatian yang besar dan sungguh-sungguh dalam upaya peningkatan bahasa lisan anak di sekolah.
2. Kepada oranng tua anak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini disarankan agar dapat membantu anaknya untuk lebih bergiat dalam kegiatan-kegiatan kreatif agar anak dapat meningkatkan bahasa lisan.

55

**DAFTAR PUSTAKA**

Bachtiar,S. 2005. *Perkembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak,Tekhnik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dargatz, 1999. *Cara Membangun Harga Diri dan Percaya Diri Anak*. Jakarta : Pustaka Tangga.

Depdikbud.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Desmita.2008. *Psikologi Perkembangan.* Bndung: PT Remaja Rosdakarya

Dian Hariyati. 1994*. Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak.* Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Elly Risman. 2003. *Biarkan Anak Bicara*.Jakarta: Republik.

Hadisubrata. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hamzah. 2002. *Pembinaan Bahasa Anak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Herawanti. 2009. *Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiah Kabupaten Sinjai*. Skripsi. FIP UNM.

Hurlock, E. B. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Kusnendi. 2004. Pembelajaran Mendongeng. Jakarta: Gerbang.

Muh.Nur Mustakin. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rasyid. 1990. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak.* Jakarta: Gerbang.

Respatiningsih, Dyah N. 2004. *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Prasekolah*. Semarang: Tugas Akhir

Ritawati. 2010. *Penerapan Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 192 Kabupaten Pinrang*. Skripsi. FIP UNM.

Santrock, J.W. 1995. *Perkembangan masa hidup (edisi ke 5*). Jakarta: Erlangga

Satriadarma. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Semiawan, Conny.R. 2000. *Pendidikan Anak Usia Dini*

Sirajuddin Bantang. 2008. Guru *Sebagai Pendidik “ Pembentuk Karakter Siswa”.* Pemerintah Kota Makassar.

Sofiani Sri,dkk. 2002. *Perencanaan kegiatan belajar*. FIP UNM. Makassar.

Uken Junaidi. 2005. *Membangkitkan Sikap dan Sifat Positif Anak*. PT. Ikhtiar Publishing.Bandung.

Wakkang, Hamzah. 2002. Perkembangan Bahasa Anak. Makassar. PPS UNM.